REALITAS SOSIAL POLITIK MESIR
DALAM NASKAH DRAMA AL-HĀKIM BI AMRILLĀH
KARYA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ
(Pendekatan Strukturalisme Genetik)

Oleh:

Rifqi Mustopa, S. Hum

18201010022

Tesis

DIAJUKAN KEPADA:

Magister Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Syarat Penulisan Tesis

YOGYAKARTA

2022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1595/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : REALITAS SOSIAL POLITIK MESIR DALAM NASKAH DRAMA ĀL-HĀKIM BI AMRILLĀH KARYA NAWĀL AL-SA'DAWĪ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFQI MUSTOPA, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010022
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6306b78846281

Penguji I

Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6305e41187f3b

Penguji II

Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 630623749fb0c

Yogyakarta, 12 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6306bdcf2bc67

1/1 25/08/2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petujuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudari:

Nama : Rifqi Musthofa

NIM : 18201010022

Tesis Berjudul: **Realitas Sosial Politik Mesir dalam Naskah Drama *al-Hākim bi Amrillāh* Karya Nawāl al-Sa'dawī**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Pembimbing
Dr. Ridwan, S.Ag, M.Hum
NIP: 197307101997031007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Mustopa

NIM : 18201010022

Jenjang : Magister

Program studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Agustus 2022
Saya menyatakan,

Rifqi Mustopa
NIM: 18201010022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Mustopa

NIM : 18201010022

Jenjang : Magister

Program studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

Rifqi Mustopa
NIM: 18201010022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Berjalan beriringan bersama restu, melangkah dengan doa bapak ibu."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tesis ini dipersembahkan untuk orang-orang yang terus menjadi penghias dan berada dalam kehidupan penulis. Tesis ini dipersembahkan bagi mereka yang telah berperan dalam pemberian serta keterlibatan dalam segala hiasan, inspirasi, dan kehidupan yang telah diberikan pada penulis, terutama untuk:

1. Ibu Mismar dan ayah M.Sadik sebagai kedua orang tua atas pemberian do'a serta motivasi agar tesis segera diselesaikan.
2. Wahyu Hijrianda dan Misa Maulida Naura Ayu sebagai adik tersayang yang terus mendukung dalam hal kebaikan apapun.
3. Sivitas Akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berperan dalam keteladanan ilmu, asah, asih, dan asuh.
4. Teman-teman seangkatan yang tidak bias penulis sebut Namanya satu persatu, juga para pencinta perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan, semoga tesis ini bermanfaat bagi mereka untuk dikembangkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى فهم الواقع الاجتماعي السياسي في النص مسراحية "الحاكم بأمر الله "لنوال السعدوي .تستخدم هذه الدراسة طريقة جدلية مع منهج البنيوية التكوينية للوسيان جولدمان .تتضمن المشكلات التي تمت مناقشتها : بنية المسراحية، نظرة نوال السعداوي إلى العالم (.التركيب الاجتماعي، والفئات الاجتماعية التي يمثلها المؤلف كانت بيانات البحث على شكل جمل أو فقرات، حوارات، وردت في دراما الحاكم بأمر الله .بناءً على تحليل بنية السيناريو الدرامي، وجد الكاتب العلاقة بين المعارضة الإنسانية والمعارضة الاجتماعية والمعارضة الثقافية .المعارضة البشرية يمثلها الملك الاستبدادي وأتباعه والمحافظة جانيت .يمكن رؤية المعارضة الاجتماعية من معارضة السكان الملكيين وجانيت .تتميز المعارضة الثقافية بسلوك استبدادي يهزم المحافظين .يعبر الهيكل الدرامي للحاكم بأمر الله عن رؤية إنسانية للعالم .من خلال الشخصيات الملكية ترفض نوال السعداوي بشدة جميع أشكال الاضطهاد من قبل الحكومة لأنه يتعارض مع القيم الإنسانية المثالية، مثل الثقافة الأبوية التي لا تزال قائمة، والأصولية الدينية والرأسمالية .إن النظرة العالمية التي أظهرها نوال السعداوي هي قيام دولة حرة ذات سيادة، بحيث تنمو البلاد في ظل نظام ديمقراطي .كُتبت الدراما في الثمانينيات من القرن الماضي حيث كانت البنية الاجتماعية للمجتمع المصري لا تزال مكبوتة من قبل الثقافة الأبوية. باستخدام المنهج الديالكتيكي، يجد الكاتب تجانسًا بين بنية الدراما والبنية الاجتماعية التي ولدت فيها الدراما والتي تشكل النظرة العالمية لنوال السعدوي في المجتمعها.ولتعزيز هذا الرأي، تعرب نوال السعداوي عن تضامنها ودعمها للمرأة خاصة.. من خلال تشجيع الهوية الجماعية، وتقوية الترابط، وزيادة النشاط كامرأة، فإنها يفتح فرصًا للحرية وحقوق الإنسان، وبالتالي يقلل القلق العام من الظروف الاجتماعية والثقافية التي يمر بها المجتمع كما تعيشها جانيت

الكلمة الرئيسية: الحرية، لوسيان جولدمان، نوال السعداوي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang realitas sosial-politik dalam naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī. Penelitian ini menggunakan metode dialektik dengan pendekatan strukturalisme genetik Luncien Goldmann. Masalah yang dibahas mencakupi: struktur teks; pandangan dunia Nawāl al-Sa'dāwī, struktur sosial, dan kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang. Data penelitian berupa kalimat atau paragraf, dialog, yang terdapat dalam drama Al-Hākim bi Amrillāh . Berdasarkan analisis struktur naskah drama, penulis menemukan relasi oposisi manusia, oposisi sosial, oposisi kultural. Oposisi manusia diwakili oleh raja serta pengikutnya yang otoriter dan Janet yang konservatif. Oposisi sosial terlihat dari oposisi penduduk kerajaan dan Janet. Oposisi kultural ditandai sikap otoriterisme yang mengalahkan manusia konservatif. Struktur drama Al-Hākim bi Amrillāh mengekspresikan pandangan dunia Humanisme. Lewat tokoh penduduk kerajaan (sebagai pencerita), Nawāl al-Sa'dāwī secara tidak langsung menolak keras segala bentuk penindasan oleh pemerintah karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ideal, sebagaimana budaya patriarki yang masih dipertahankan, fundamentalisme agama dan kapitalisme. Pandangan dunia yang ditampilkan Nawāl al-Sa'dāwī adalah kebangkitan bangsa yang bebas berdaulat, sehingga negara tumbuh dalam sistem demokrasi. Drama ditulis tahun 1980-an dengan struktur sosial masyarakat Mesir yang masih tertekan dengan budaya patriarki. Dengan menggunakan metode dialektik, penulis menemukan homologi antara struktur drama dengan struktur sosial tempat drama tersebut dilahirkan yang membentuk pandangan dunia Nawāl al-Sa'dāwī dalam mengekspresikan pandangan dunia kebebasan. Untuk menguatkan pandangan tersebut, Nawāl al-Sa'dāwī mengekspresikan solidaritas dan dukungan khususnya bagi perempuan mewakili kelompoknya. Dengan mendorong identitas kolektif, memperkuat konektivitas, dan meningkatkan aktivisme sebagai perempuan membuka peluang kebebasan serta hak-hak asasi manusia sehingga memperkecil kegelisahan masyarakat dengan kondisi sosial dan budaya yang dialami masyarakat, sebagaimana yang di alami oleh Janet.

Kata kunci: Kebebasan, Lucien Goldmann, Nawāl al-Sa'dāwī

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Arab latin ini merupakan SKB (hasil keputusan bersama) mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 0543b/U/1987.1.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
			es (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ص	ṣād	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā’	h	ha
ء	hamzah	ˆ	apostrof
ي	yā’	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	*Muta‘addidah*
عدّة	ditulis	*‘iddah*

C. **Tā' marbūṭah**

Semua tā' marbūtah ditulis dengan h, baik ketika di akhir maupun ditengah penggabungan kata. Ketentuan ini dikecualikan dari kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: shalat, zakat, dan sebagainya.

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
علّة	ditulis	*'illah*
كرامةالأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā '*

D. **Vokal Panjang**

1. fathah + alif	ditulis	*ā*
جاهلـيّة	ditulis	*jāhiliyyah*
2. fathah + ya' mati	ditulis	*ā*
تَنسى	ditulis	*tansā*
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*
كريم	ditulis	*karīm*
4. Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*
فروض	ditulis	*furūḍ*

E. **Vokal Rangkap**

1. fathah + ya' mati	ditulis	*ai*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

بـينكم	ditulis	*bainakum*
2. fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنـتم	ditulis	*A'antum*
أُعدّت	ditulis	*U'iddat*
لئنشكرتـم	ditulis	*La'in syakartum*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan awalan "al".

القرأن	ditulis	*Al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*Al-Qiyās*

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السّماء	ditulis	*As-Samā'*
الشّمس	ditulis	*Asy-Syams*

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya:

ذوى الفروض	ditulis	*Żawi al-furūḍ*
أهل السّنّة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia dan kenikmatan sehingga tesis yang berjudul "Realitas Sosial Politik Mesir dalam Naskah Drama Al-Hākim bi Amrillāh Karya Nawāl al-Sa'dāwī (Tinjauan Strukturalisme Genetik)" dapat diselesaikan dengan baik, meskipun masih banyak kekurangan. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab.
4. Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum selaku pembimbing tesis yang tidak hentinya meluangkan waktu membimbing dan mengajari banyak hal.
5. Seluruh dosen Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta tidak hentinya membimbing penulis dengan berbagai pengetahuan mengenai bahasa dan sastra Arab selama perkuliahan.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendukung melalui doa dan nasehat-nasehat dalam menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman progam Magister Bahasa dan Sastra Arab yang selalu menjadi teman diskusi dan memberi dukungan baik saran, arahan dan kritikan perihal penelitian ini.
8. Kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung berperan dan membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu semoga Allah memberi karunia kepada kalian semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Akhirnya, penulis memohon rdan ampunan Allah atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi baik dalam segi akademik maupun non akademik.

Yogyakarta, 5 Agustus 2022

Rifqi Mustopa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER i
HALAMAN PENGESAHAN…… ……...ii
NOTA DINAS …….iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PERNYATAAN PLAGIASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR ISI xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan pustaka 9
F. Kerangka Teori 12
G. Metode Penelitian 28
BAB II STRUKTUR NASKAH DRAMA AL-HĀKIM BI AMRILLĀH KARYA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ 34
BAB III STRUKTUR DAN KELAS SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA AL-HĀKIM BI AMRILLĀH KARYA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ 58
A. Struktur Sosial 58
B. Subjek kolektif 77
1. Kelompok Intelektual (dokter, sastrawan dan penulis) 77
2. Islam Fundamentalis 89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Pemerintah otoriter 93
C. Pandangan Dunia 97
D. Dialetika Analisis 101
BAB IV PENUTUP 105
A. Simpulan 105
B. Saran 106
DAFTAR PUSTAKA 108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah hasil dari pemikiran yang berupa lisan maupun tulisan berdasarkan pengalaman atau imajinasi. Sastra mempunyai keindahan tersendiri baik dalam segi teks maupun dari arti. Orang yang menggeluti sastra biasa disebut dengan sastrawan. Objek dari sastra itu sendiri adalah manusia dengan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan untuk mengenal manusia pada kehidupan di zamannya.[1]

Karya sastra memiliki beberapa ragam yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra prosa memiliki pembagian diantaranya ialah cerita pendek atau novel. Peristiwa dalam sebuah cerita pendek atau novel yang digambarkan oleh pengarang tidak lepas dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang berbentuk novel atau cerita pendek merupakan gambaran dari realita yang terjadi pada peristiwa dan perilaku yang dilakukan oleh manusia sebagai tokoh peristiwa tersebut.

[1] Sukron Kamil, Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h.3

Realita psikologis, religious, adat dan sosial budaya semua itu banyak menjadi tema-tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya.[2]

Sebagai salah satu negara besar di wilayah Arab, Mesir merupakan salah satu negara yang memiliki sastrawan-sastrawan terkemuka, seperti Ahmad Syauqi, Thaha Husain, Anis Manshour dan Nawāl al-Sa'dāwī. Munculnya karya sastra dari para sastrawan tersebut tidak luput dari fenomena sosial dan budaya yang berjalan dan mengalir di tengah masyarakat Mesir. Hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Wellek dan Warren bahwasannya sebagai sebuah karya, karya sastra tidak hanya menonjolkan unsur estetsis, gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaiannya saja, tetapi juga sebuah karya yang memiliki nilai yang ilmiah. Nilai ilmiah di dalam karya sastra salah satunya tertuang dalam bentuk-bentuk realitas sosial budaya yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.[3]

Bentuk-bentuk realitas sosial dan budaya yang mengalir di tengah masyarakat Mesir dan menjadi perhatian dan ide bagi para sastrawan dalam menciptakan karyanya di antaranya adalah realitas sosial politik, baik dalam lingkup kekuasaan maupun masyarakat awam. Hal tersebut tergambar dari sejarah perpolitikan panjang yang mengalir

[2] Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikolog,* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), h. 125

[3] Wellek & Warren, *Teori Kesusastraan,* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993). h. 6

di tengah masyarakat sosial di negara tersebut. Politik Mesir yang awalnya dikuasai oleh kekuasan yang menjalankan politik otoriternya kini telah berubah menjadi politik yang lebih demokratis pasca terjadinya gerakan Arab *Spring* di beberapa negara Arab yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan Husni Mubarak.

Fenomena sosial politik di atas tentunya menjadi pengalaman serta historis tersendiri bagi penduduk atau masyarakat Mesir secara umum dan menjadi salah satu pengalaman dan sejarah secara khusus di lingkup para sastrawan di negara tersebut. Sehingga fenomena tersebut menjadi sebuah ide dan pemikiran yang menarik untuk dituangkan dalam sebuah karya sastra. Salah satu sastrawan yang telah menuangkan pemikiran dan pengalaman tentang sosial politik mesir adalah Nawāl al-Sa'dāwī dengan naskah dramanya yang berjudul al-Hakim bi amrilah.

Nawāl al-Sa'dāwī adalah seorang dokter kebangsaan Mesir. Nawāl al-Sa'dāwī terkenal sebagai novelis dan penulis pejuang hak-hak wanita. Dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahia di tepi sungai Nil, ia praktik di pedesaan, kemudian di rumah sakit Kairo, terakhir menjadi direktur kesehatan masyarakat Mesir. Sebagai akibat dari terbitkannya buku nonfiksinya pertama ´Women and Sex, ia di beri jabatan sebagai direktur dan juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Health* tahun 1978. Tapi Saadawi tidak dapat dihalangi, ia melanjutkan menerbitkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

buku-bukunya tentang status, psikologi dan seksualitas wanita. Karyanya kemudian dilarang di Saudi Arabia, Libya, namun diterbitkan di Libanon yang berjudul ′ *The Hidden Face of Eve*, adalah bukunya yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.[4]

Pada tahun 1981 Nawāl al-Sa'dāwī terbuka mengkritik kebijakan Presiden Anwar Sadat dan ditangkap dan dipenjarakan. Dia dibebaskan satu bulan setelah pembunuhan itu. Pada tahun 1982 Nawāl al-Sa'dāwī mendirikan Asosiasi Uni Solidaritas Perempuan (AWSA). Dan kemudian dilarang pada tahun 1991 oleh pemerintah Mesir. Pada tahun 1987 namanya muncul di daftar kematian fundamentalis setelah menerbitkan novel "Kejatuhan Iman" di Kairo. Ia terpaksa meninggalkan negaranya, mengajar di Duke University di Durham, dan Washington State University di Seattle. Pada tahun 1997 Nawāl al-Sa'dāwī kembali ke Mesir dan terus menulis tentang perempuan.

Kehilangan pekerjaannya di pemerintah Mesir karena bukunya tentang Perempuan dan *Sex* (1972), yang kemudian dilarang. Dalam buku ini ia dikaitkan kesehatan untuk ekonomi, politik, agama, sejarah, seksualitas dan budaya. Dia adalah dokter pertama yang melawan pemotongan anak di bawah slogan agama-budaya. Buku-bukunya dibacklist di Mesir dan dia harus mempublikasikan di Lebanon. Diantara

[4] Nawal el-Saadawi, *Perempuan di Titik Nol* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002), h. 176.

buku-bukunya adalah, ´Perempuan di Titik Nol, diterbitkan di Beirut tahun 1973. diikuti pada tahun 1976 oleh *God Dies by the Nile* dan pada tahun 1977, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*.

Setelah berakhirnya era politik otoriter mesir serta digantikan dengan politik demokrasi, pada tahun 2006 diterbitkanlah sebuah naskah drama yang ditulis oleh Nawāl al-Sa'dāwī al-Sa'dawi dengan judul *Al-Hākim bi Amrillāh* . Naskah tersebut mengisahkan tentang keotoriteran seorang raja yang memimpin sebuah kekuasaan berbentuk kerajaan. Politik otoriter tersebut dijalankan oleh raja tersebut melalui piranti-piranti kekuasaannya seperti para prajuritnya, dengan memaksa para prajuritnya untuk menjalankan segala keinginan dari raja tersebut, dan menganggap para prajuritnya tidak lebih dari seoranng budak.[5]

Bentuk-bentuk keotoriteran raja tersebut terhadap masyarakat-nya digambarkan dengan perintahnya kepada beberapa prajuritnya untuk membunuh siapa saja yang mencoba menentang dan berusaha menjatuhkan kekuasaannya, hingga dating seorang asing yang mulai mempengaruhi masyarakat untuk berani bersuara serta menentang keotoriteran raja. Pada akhir kisah orang asing berhasil mempengaruhi prajurit raja sehingga ia berani menentang raja tersebut dan kekuasaannya tumbang dan tergantikan oleh orang asing tersebut.

[5] Ummu Kulsum, *Nawal el-saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra*, (Jurnal Lentera, 2017), h. 103-116.

Pemaparan di atas, menjadi sebuah ketertarikan bagi penulis untuk mengkaji naskah drama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī dan hubungan serta keberkaitannya dengan fenomena sosial politik di negara Mesir pada era itu dengan menggunakan sebuah tinjauan analisis strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Goldman.

Pemilihan strukturalisme genetik sebagai pisau analisis didasarkan pada sebuah fakta bahwasannya Pendekatan strukturalisme genetik melihat sebuah karyas sastra tidak hanya melalui struktur karya tersebut saja, melainkan dari fakta kemanusiaan serta subjek kolektif dalam fenomena sosial masyarakat dan hubungannya dengan karya tersebut.

Penelitian terhadap drama Al-Hākim bi Amrillāh dengan pendekatan Sosiologi sastra teori strukturalisme Lucian Goldman ini dirasa penting untuk dilakukan, karena gambaran-gambaran dalam drama tersebut adalah menggambarkan kenyataan yang terjadi ketika drama tersebut dilahirkan sesuai yang diungkapkan peneliti diatas. Secara detail, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal, yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a) fakta-fakta kemanusiaan yang melatarbelakangi kemunculan ideologi feminisme dalam drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī Al Saadawi;

b) subjek kolektif pengarang terhadap ideologi feminisme tokoh dalam drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī Al Saadawi;

c) strukturasi sosial dalam novel Zeina drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī Al Saadawi;

d) pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī Al-Saadawi; dan

e) dialektika keseluruhan-bagian dan penjelasan-pemahaman yang ada dalam drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī Al Saadawi.

Sebagai salah satu hasil karya manusia, karya sastra tidak hanya memberikan kesenangan pada pembaca dan masyarakat semata, melainkan adanya sajian nilai-nilai kehidupan bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa yang diangkatnya. Kejadian-kejadian dalam karya sastra tidak selamanya dimaknai secara imajiner dan fiksi, sebab kejadian dan peristiwa tersebut bersifat universal. Keuniversalan itulah yang menjadikan peristiwa yang diketengahkan dalam karya sastra bersifat kompleks.[6]

[6] Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pusat Pembinanan dan Pengembangan Bahasa. 1978), h. 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur naskah drama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī?
2. Bagaimana gambaran sosial-politik dengan melihat pandangan dunia, struktur sosial, dan kelompok sosial yang teraktualisasi dalam naskah drama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan:

1. Gambaran struktur naskah drama *Al-Hākim bi Amrillāh*.
2. Gambaran pandangan dunia pengarang, struktur sosial, dan kelompok sosial (subjek-kolektif) pada naskah drama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang sastra

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Menambah khasanah kepustakaan Arab agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra Arab dan dijadikan bandingan bagi peneliti lain yang sejenis
3. Menambah khasanah tentang sejarah perpolitikan Arab khususnya di Mesisir
4. Memberikan kontribusi untuk dijadikan nilai pembelajaran dalam menjalankan politik pada sebuah kekuasaan atau pemerintahan

E. Tinjauan pustaka

Kajian terhadap naskah drama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī al-Sa'dawi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

1. Muhammad Rianto (2016) mahasiswa Universitas Gajah Mada, skripsi dengan judul (Kesopanan dalam Naskah Drama Al Hakim Bi Amri Allah Karya Nawāl al-Sa'dāwī: Analisis Pragmatik). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasikan dan menjelaskan jenis-jenis prinsip kesopanan pada tuturan-tuturan dalam naskah drama tersebut dengan menggunakan analisis pragmatic. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan dalam naskah drama al-Hakim bi Amri Allah karya Nawāl al-Sa'dāwī as-Sa'dawi (2006) terbagi menjadi 6 maksim. Diantaranya: kebijaksanaan (*tact*

maxim), kedermawanan (*generosity maxim*), pujian (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), kemufakatan (*agreement maxim*), dan simpati *(sympathy maxim*).

2. Nur Hasanah (2020) Universitas Ahmad Dahlan (Resistensi Tokoh Perempuan dalam naskah drama *Al-Ḥākim biamrillāh* karya Nawāl Al-Sa'dāwī) dengan menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis membahas tentang dominasi patriarki tokoh seorang Raja yang memegang kekuasaan penuh dalam kerajaan tanpa memperdulikan kondisi keluarga dan sekitarnya. Dengan kekuasaan yang dimiliki Raja, membuat sang Ratu memberontak dan tidak memperdulikan apa yang disampaikan Raja karena perkawinan yang cukup lama tapi belum dikaruniai seorang anak, sebab Raja bertujuan agar Ratunya tetap suci.
3. Muzakki Hammam (2020) mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan skripsi dengan judul (Tindak Tutur Ekspresif Dalam naskah drama *Al-Ḥākim biamrillāh* karya Nawāl Al-Sa'dāwī) dengan menggunakan Kajian Pragmatik membahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekpresif menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling sering digunakan oleh penulis didalam naskah drama *al-Hakim bi Amrillah* berbentuk langsung literal dan dengan fungsi terbanyak untuk mengungkapkan kemarahan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Aziz Guntur mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan skripsi dengan judul (Hegemoni Oritarianisme Tokoh Raja dalam Naskah Drama *al-Ḥākim biamrillāh* Karya Nawāl Al-Sa'dāwī) ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk hegemoni otoritarianisme kepemimpinan dalam naskah drama *Al-Ḥākim biamrillāh* karya Nawāl Al-Sa'dāwī dan implementasi teori Antonio Gramsci terhadap naskah drama tersebut serta dampak yang dihasilkan oleh kepemimpinan otoritarianisme. Hasil penelitian ini menunjukan adanya problematika dalam suatu kerajaan yang dipimpin oleh pemimpin (Raja) yang otoriter yang mana dengan kekejaman Raja membuat masyarakat menjadi budak demi kepentingannya sendiri. Raja menggunakan dua aspek dalam memimpin masyarakatnya yaitu dengan menggunakan otoritarianisme kekerasan atau paksaan dan hegemoni intelektual yang bertujuan agar masa kepemimpinan panjang dan berjalan dengan mulus tanpa adanya perlawanan. Kemunculan laki-laki Asing yang membuka mata masyarakat untuk melawan Raja yang tidak demokrasi membuah hasil yang positif, masyarakat bersatu untuk melengserkan Raja agar tidak ada lagi pertumpahan darah bagi masyarakat yang tidak bersalah dan memberi hukuman pada Raja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarka beberapa penelitian di atas, maka yang menjadi pembeda sehingga kajian ini dapat diteruskan adala adanya perbedaan pada objek formal yang digunakan pada kajian ini dam kajian yang lampau. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sudut pandang serta pisau analisis yang dipakai dalam melihat dan mengkaji naskah drama *Al-Ḥākim biamrillāh* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

F. Kerangka Teori

Sebagai dasar dalam mengkaji naskah drama *Al-Ḥākim biamrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī, maka penulis menggunakan sebuah sudut pandang strukturalisme genetik untuk mengkaji realita sosial polittik masyarakat Mesir dan hubungannya dengan karya sastra yang ditulis oleh Nawāl al-Sa'dāwī.

Untuk menjawab masalah-masalah penelitian, tulisan ini menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Dalam strukturalisme genetik, karya sastra tidak semata-mata lahir dengan sendirinya, melainkan hasil strukturasi pikiran subjek kolektif tertentu yang terlahir akibat adanya interaksi antara subjek dan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Goldmann bahwa pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

genetik tidak mungkin dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu.[7] Teori strukturalisme genetik dibangun atas seperangkat teori yang saling berkaitan, yaitu: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, penstrukturan, dan pandangan dunia.[8]

Strukturalisme genetik merupakan salah satu metode penelitian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis karya sastra baik novel, cerpen, maupun puisi.

Teori ini merupakan salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang.[9] Teori ini menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat sesungguhnya manusia berhadapan dengan norma dan nilai, dalam karya sastra juga dicerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra juga melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, kemungkinan karya sastra tersebut dapat dijadikan ukuran sosiologis

[7] Mary Evans, *Lucien Goldmann: An Introduction* (Brighton, Sussex : Atlantic Highlands, N.J: Harvester Press ; Humanities Press, 1981), p. 281.

[8] Taufiq Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori dan Aplikasi*, 2 ed. (Yogyakarta: UIN-Pers, 2013), h. 58.

[9] I. Nyoman Yasa, *Teori Sastra Dan Penerapannya*, Cetakan I (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), p. 28.

yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial.

Strukturalisme genetik dapat diidentifikasikan sebagai metode non-murni dan merupakan metode penentangan terhadap metode murni yang hanya menekankan penelitian sastra pada nilai-nilai intrinsik saja. Metode ini lebih jauh melangkah pada struktur sosial dan latar belakang karya sastra tersebut. Langkah-langkah inilah yang berhasil membawa strukturalisme genetik sangat dominan pada periode tertentu, dianggap sebagai teori yang berhasil memicu kegairahan analisis, baik di dunia Baratmaupun di Indonesia.

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Penses of Pascal and the Tragedies of Racine, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956. Strukturalisme genetik menurut Endraswara adalah salah satu metode penelitian sastra yang bersifat tidak murni yang merupakan bentuk penggabungan anatara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Menurut Goldmann dalam Faruk menyebutkan bahwa teorinya sebagai strukturalisme genetik yang artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Menurut Ratna[10], secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian pada asal-usul karya sastra. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis instrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep terbaru yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Strukturalisme genetik adalah suatu metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Pada prinsipnya teori ini menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi juga merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu.

Berdasarkan ketiga pembahan di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang menganalisis tidak hanya pada sisi intrinsiknya tetapi juga unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Unsur di luar karya sastra

[10] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 123.

yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dilahirkan.

Berdasarkan sejarahnya, teori strukturalisme genetik muncul sebagai tanggapan atau reaksi atas teori sebelumnya. Pada teori strukturalisme murni menganggap bahwa sebuah karya sastra dikaji hanya di ranah karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan latar belakang sejarah di dalamnya. Berkaitan dengan masalah tersebut, Teeuw dikutip Endraswara[11] menyatakan bahwa teori strukturalisme murni (strukturalisme klasik) kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarangnya sebagai pemberi makna akan berbahaya terhadap analisis karya sastra tersebut. Masih menurut Teeuw[12], strukturalisme murni memiliki beberapa kelamahan, yaitu:

a) Analisis struktur karya sastranya belum menjangkau secara keseluruhan teori sastra dan justru tidak berdasarkan teori sastra yang lengkap dan tepat. Hal ini justru akan menimbulkan tanda dalam mengembangkan teori sastra yang dinilai sangat penting.

[11] Suwardi Endraswara, *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 55–56.

[12] Andries Teeuw, *Sastra san ilmu sastra: pengantar teori sastra*, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Jaya [u.a.], 1984), h. 15.

b) Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasingdan terpisah, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah.

c) Adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin diragukan, peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensinya untuk menganalisis struktur.

d) Analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga dapat menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra itu kehilangan relevansi sosialnya.

Strukturalisme genetik menunjukkan kepada suatu hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan pengarang dalam melukiskannya.[13] Strukturalisme genetik secara hakikat bertujuan untuk menemukan pandangan pengarang dalam karya sastra. Pendekatan tersebut lahir disebabkan adanya ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang antihistorial dan semata-mata menitikberatkan unsur intrinsiknya saja, sehingga dirasa perlu untuk mengkaji latar historis ketika karya sastra diciptakan. Oleh sebab itu, dalam struktural genetik unsur yang dikaji meliputi unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik karya sastra.

[13] Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984). h. 76

Pendekatan strukturalime genetik dicetuskan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Pendekatan ini tidak seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan literasi sebuah karya sastra. Goldmann berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan Marxisme. Hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra.[14]

Keunggulan strukturalisme genetik dibandingkan dengan teori lain pada pengkajian karya sastra adalah karena pendekatan strukturalisme genetik dibangun oleh pendekatan, teori, konsep, metode dan teknik yang memenuhi kaidah dalam penelitian ilmiah. Kajian strukturalisme genetik juga dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian sosiologi sastra karena kajian tersebut mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai karya sastra.[15]

Chalima dalam Mutoharoh mengungkapkan bahwasannya Teori strukturalisme genetik ditemukan dan dikenalkan oleh Lucien Goldmann, ia merupakan seorang filsuf juga sosiolog Rumania Perancis.

---

[14] Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 60.

[15] Umar Junus, *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1974). h. 65

Teori ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "*The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Paskal and the Tragedies of Racine*" Chalima dalam (Mutoharoh, 2014:02). Strukturalisme genetik merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan kausal. Pendekatan strukturalisme dinamakan juga sebagai pendekatan objektif .[16]

Struktural genetik merupakan salah satu pendekatan yang mencoba menjawab kelemahan dari pendekatan strukturalisme otonom. Kelemahan tersebut terletak pada penekanannya yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan dua hal pokok penting, yaitu kerangka sejarah sastra dan sosial budaya yang mengitari karya itu.[17] Manuaba dalam Mustomi dkk menjelaskan bahwasannya stukturalisme genetik tidak mengganggap karya sastra sebagai sebuah struktur (*structure*) saja, melainkan juga sebagai struktur yang bermakna (*significant structure*) sebagaimana yang tertulis dalam tulisan Goldman "*the concept of the Significant Structure in the History of Culture*" maksudnya yaiyu bahwa karya sastra bukan hanya bercirikan adanya koherensi internal (*Internal Koherence*) akan tetapi setiap elemenya juga

[16] Arif, *Strukturalisme Genetik*, (http://arif-irfan-fauzi.blogspot.com,2007), diakses tanggal 07 november 2021.

[17] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 21.

mempunyai hubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alamnya.[18]

Secara spesifik, strukturalisme genetik yang diterapkan dalam kajian ini adalah strukturalisme genetik berdasarkan teori Goldmann. Goldman membagi kategori-kategori yang saling bertalian dalam menerapkan penerapan teori struktural genetik, yaitu fakta kemanusiaan,subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, serta konsep pemahaman dan penjelasan.

Dalam menopang dan memperkuat teorinya, Goldmann menciptakan seperangkat teori yang memiliki saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Teori-teori yang yang saling bertautan itulah yang membentuk strukturalisme genetik. Teori yang maksud antara lain adalah fakta kemanusiaan, strukturasi, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan. Sebagai salah satu bagian dari strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas manusia baik berupa aktivitas verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan tersebut meliputi semua kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Secara tegas Faruk[19] juga menjabarkan bahwa fakta

[18] Mustomi, Toto, & Sirojul Munir. *KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL ELIANA KARYA TERE LIYE*, (Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya 2.1, 2018), h. 72.

[19] Faruk H. T, *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 57.

kemanusiaan itu terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta selanjutnya adalah fakta sosial, fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas serta perilaku manusia secara verbal maupun fisik dan dapat berupa aktivitas sosial, politik maupun kreasi kultural. Goldman melihat bahwasannya semua fakta kemanusiaan memiliki makna karena merupakan respons dari subjek kolektif atau individual dalam usahanya untuk memodifikasi situasi yang ada sehingga sesuai dengan aspirasi-aspirasi subjek itu.[20]Adapun karya fiksi *Al-Hākim bi Amrillāh* dapat disebut sebagai fakta kemanusiaan.

Fakta kemanusiaan sebagaimana telah disampaikan, bukan suatu hal yang tercipta begitu saja, melainkan sebagai hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek fakta sosial terbagi menjadi dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif atau subjek fakta sosial (*historis*). Ekonomi, Revolusi sosial, politik serta karya-karya kultural besar merupakan fakta sosial, adapun individu dengan dorongan libidonya

[20] Taufiq Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori dan Aplikasi, 2 ed*, (Yogyakarta: UIN-Pers, 2013), h. 58.

tidak akan mampu menciptakannya, yang dapat menciptakan hanya subjek trans individual.[21]

Subjek trans individual merupakan subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan sebagian. Menurut Goldmann, kelompok itu yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan seluruh umat manusia. Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan.[22] Subjek trans-individual bukan kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Subjek ini juga menjadi subjek karya sastra karena karya sastra adalah hasil aktivitas manusia yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia.[23] Goldmann menganggap bahwa adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat disebabkan keduanya merupakan produk penstrukturan yang serupa, namun hubungan tersebut bukanlah hubungan determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi.

---

[21] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2012), h. 14–15.

[22] Lucien Goldmann and Philip Malcolm Waller Thody, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the 'Pensées' of Pascal and the Tragedies of Racine Volume 15*, Routledge Library Editions. Philosophy of Religion (London Henley: Routledge Kegan Paul, 2013), h. 99.

[23] Taufiq Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori dan Aplikasi, 2 ed*, (Yogyakarta: UIN-Pers, 2013), h. 59.

Struktur karya sastra merupakan produk strukturasi berdasarkan subjek kolektif Karya sastra yang merupakan struktur yang koheren dan terpadu. Konsep struktural tersebut yang menjadi dasar pijakan teori ini bertolak dari teori bahwa karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan padu, yang mengatur semesta keseluruhan sastra. Koherenitas dan keterpaduan tersebut tidak dilihat dari konteks totalitas bagian-bagiannya, melainkan berdasarkan konteks jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian yang menyatukannya sehingga menjadi totalitas.[24] Sebagaimana halnya masyarakat, karya sastra merupakan totalitas, setiap karya sastra adalah suatu keutuhan hidup yang dipahami lewat unsur-unsurnya. Sebagai produk struktur sosial *Al-Hākim bi Amrillāh* merupakan kesatuan dinamis yang bermakna dan merupakan strukturasi dari pandangan dunia kesadaran subjek kolektif.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, strukturalisme genetik mengkaji karya sastra dengan melibatkan hal lain di luar teks sastra itu sendiri. Pandangan dunia menurut Goldmann merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.

[24] Faruk HT, *Strukturalisme Genetik Dan Epistemologi Sastra*, (Lukman Offset, 1988), h. 18.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.[25] Menurut Goldmann dikutip Yasa[26] pandangan dunia (*world view*) merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia dengan segala permasalahan. Artinya, analisis ini dilakukan bukan pada ranah isi melainkan lebih pada struktur cerita. Pandangan dunia pengarang juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi(kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya. Lebih lanjut, Goldmann juga menjabarkan bahwa pandangan dunia pengarang akan mencapai wujudnya yang nyata dalam karya sastra yang berkaitan dengan kelompok-kelompok sosial dan pandangan kelas sosial. Dalam mencapai pandangan dunia pengarang seperti yang diisyaratkan dalam teori strukturalisme genetik maka perlu dikaji secara lebih komprehensif pada struktur cerita bukan pada isi atau kontennya.

Secara rinci, Goldmann[27] (dalam Endraswara, juga menyarankan agar karya sastra yang dianalisis dengan teori ini merupakan karya sastra

[25] Lucien Goldmann and Philip Malcolm Waller Thody, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the 'Pensées' of Pascal and the Tragedies of Racine Volume 15*, Routledge Library Editions. Philosophy of Religion (London Henley: Routledge Kegan Paul, 2013), h. 8.

[26] Yasa, *op. cit.*,h. 30.

[27] Endraswara, *op. cit.*,h. 60.

tertentu, yaitu pada sastra besar. Tujuan pemilihan pada sastra besar ini adalah untuk menjembatani beberapa fakta estetik. Ada beberapa fakta estetik yang dimaksud di atas, yaitu: (1) hubungan pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami pengarang dan (2) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra seperti diksi, sintaksis, plot, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam ciptaannya. Goldmann juga memberikan dasar-dasar bagi peneliti strukturalisme genetik, yaitu:

1. Semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitasnya (manusia selalu merespon terhadap lingkungannya)
2. Kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada
3. Perilaku manusia merupakan usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi yang berupa aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah

Menurut Goldmann bahwasannya Pandangan dunia merupakan perasaan-perasaan, gagasan-gagasan serta aspirasi-aspirasi yang kompleks dan menyeluruh, yang menghubungkan anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu secara bersama-sama dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok lain, atau merupakan iklim general berdasarkan pikiran-pikiran serta perasaan

suatu kelompok tertentu.[28] Pandangan dunia tidak lahir begitu saja, melainkan merupakan proses yang panjang sebagai hasil interaksi antara subjek kolektif dengan dunia sekelilingnya, sehingga karya *Al-Hākim bi Amrillāh* dapat dipandang sebagai satu pandangan dunia kesadaran subjek kolektif.

Untuk memahami novel atau karya sastra lain, Goldmann mengembangkan suatu metode yang disebut dialektika. Goldmann memperkenalkan metode penelitian sastranya tersebut sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan,
2. Karaya sastra yang dianalisis hanyalah karya sastra yang mempunyai nilai sastra yang mengandung hubungan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat
3. Jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan dan (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia sekelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkritkan.[29]

Teori dialektik menawarkan cara kerja dengan mengembangkan dua pasangan konsep berupa "keseluruhan-bagian" dan "pemahaman-

[28]Taufiq Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori dan Aplikasi, 2 ed*, (Yogyakarta: UIN-Pers, 2013), h. 37.

[29] Yasa, p. 31.

penjelasan". Konsep "keseluruhan-bagian" mengacu pada pengertian bahwa setiap fakta atau ide perseorangan akan memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Keseluruhan tersebut hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang bagian-bagian yang membangun keseluruhan itu. Konsep "pemahaman-penjelasan" mengandung pengertian bahwa pemahan merupakan usaha pendeskripsian struktur objek yang dikaji, sedang penjelasan merupakan usaha menggabungkan struktur objek tersebut ke dalam struktur yang lebih besar.

Menurut Goldmann (dikutip Endraswara)[30] penelitian keseluruhan sebagian membutuhkan bentuk-bentuk yang terjamin kehandalannya dalam memanfaatkan model yang disusun terbatas pada sejumlah unsur dan hubunganhubungannya. Dalam memulai penelitiannya, peneliti harus memahami bagian mana yang menjadi unsur dominan dalam karya sastra tersebut berdasarkan data empiriknya. Selanjutnya, peneliti memberikan sebuah penjelasan dari struktur internal sebagai bagian keseluruhan. Penjelasan struktur internal ini merupakan bagian terkecil dari pemahaman makna, sedangkan makna puncaknya adalah struktur secara menyeluruh.

[30] Endraswara, p. 61.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada kajian jenis ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan suatu pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga akan diperoleh kesimpulan umum (menyeluruhuruh) mengenai pokok permasalahan. Sedangkan kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjaring data atau informasi yang bersifat objektif dengan menggunakan uraian kata-kata. Metode deskritif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan suatu masalah dengan kata-kata serta dipisahkan menurut kategori untuk menperoleh kesimpulan.[31]

Dalam mengkaji penelitian ini ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, konteks sosial pengarang yang memasalahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua sastra sebagai cermin masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masalah kedua, yaitu bagaimana sastra mampu menggambarkan masyarakat sehingga sastra dianggap mampu mencerminkan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra yang memasalahkan apakah karya sastra

[31] Arikaunto, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 207.

mengajarkan sesuatu atau hanya sekedar memiliki fungsi menghibur.[32] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masalah yang kedua, yakni bagaimana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ada dua pendekatan dalam penelitian ini. Pertama, Sastra merupakan sebuah cermin proses sosial ekonomi belaka. Kajian ini bergerak dari faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga jika berkaitan dengan unsur di luar karya sastra. Karya sastra adalah gejala kedua, bukan yang utama. Kedua, Mengutamakan teks sastra sebagai bahan kajian. Kajian diarahkan pada teks untuk menguraikan struturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial.

2. Data dan sumber data

Data dan sumber data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang harus diklarifikasikan dalam penelitian. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian, atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti.[33] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drarama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī diterbitkan

[32] Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, 1984) h. 12-13.

[33] Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat,* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas IlmuBudaya UGM, 2004), h. 61.

oleh Hindawī fondation C.I.C dengan tebal 63 hlm, الترقيم الدولي: ٩٧٨ ١٣٣٣ ٥٢٧٣ ١ Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal atau sumber yang terkait dengan pembahasan Nawāl al-Sa;dawī maupun yang berhubungan dengan fakta sosial dari naskah drama tersebut Adapun data dalam penelitian ini berupa teks yang ada dalam naskah drarama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan awal untuk melakukan penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[34]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan membaca naskah drarama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī secara intensif dan melakukan pencatatan secara aktif untuk mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai kumpulan cerpen tersebut. Kemudian mencatat hal yang penting berkaitan dengan sosial politik dalam teks, lalu lanjut pada analisis.

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 62.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memahami cerpen atau karya sastra lain, Lucien Goldmann mengembangkan suatu metode yang disebut dialektika. Lucien Goldmann memperkenalkan metode penelitian sastranya tersebut sebagai berikut: (a) Penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan, (b). Karaya sastra yang dianalisis hanyalah karya sastra yang mempunyai nilai sastra yang mengandung hubungan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat, (c) Jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan dan (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia sekelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkritkan.[35]

Metode dialektik menawarkan cara kerja dengan mengembangkan dua pasangan konsep yang berupa "keseluruhan-bagian" dan "pemahaman-penjelasan". Konsep yang pertama mengandung pengertian bahwa setiap fakta atau ide perseorangan akan memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Keseluruhan tersebut dapat dipahami dengan pengetahuan tentang bagian-bagian

[35] Yasa, *Teori sastra dan Penerapannya*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), h. 31.

yang membangun keseluruhan itu. Adapun konsep pemahaman-penjelasan mengandung arti bahwa pemahaman merupakan usaha pendeskripsian struktur objek yang dikaji, sedangkan penjelasan merupakan usaha menggabungkan struktur objek tersebut ke dalam struktur yang lebih besar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik, yaitu metode yang menghubungkan struktur karya sastra dengan materialisme historis dan subjek yang melahirkannya.

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada langkah-langkah berikut:

a. Membaca dan memahami naskah drarama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī
b. Menganalisis struktur teks naskah drarama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī, Mengumpulkan data yang berkaitan dengan kehidupan sosial pengarang melalui buku-buku, berita-berita atau artikel baik di media cetak maupun media daring/online.
c. Menghubungkan antara struktur teks dengan pandangan dunia, kondisi sosial dan kelompok sosial pada naskah drarama *Al-Hākim bi Amrillāh* karya Nawāl al-Sa'dāwī.
d. Menarik simpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. **Sistematika Penulisan**

Agar memudahkan dalam memahami persoalan yang dikaji maka dalam penelitian ini akan disajikan beberapa sub bab sebagai berikut:

a. Bab pertama merupakan pendahuluan. memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sitematika pembahasan. Bab ini merupakan landasan yang menjadi acuan peneliti dalam pembahasan berikutnya supaya penelitian lebih terarah.

b. Bab kedua akan menggambarkan struktur Naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh dan pandangan dunia pengarang.s

c. Bab ketiga akan menguraikan struktur sosial dan kelompok sosial pada naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī al-Sa'dawī.

d. Bab keempat berisi kesimpulan seluruh analisis, kritik dan saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan cerpen naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh karya, Nawāl al-Sa'dāwī al-Sa'dawi maupun yang berkaitan dengan teori Strukturalisme Genetik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī melalui kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pada struktur teks drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī menampilkan lingkungan zaman, lingkungan kultural, dan lingkungan sosial. Sementara oposisi yang terbangun dari lingkaran tersebut adalah oposisi kultural, oposisi sosial, oposisi alamiah, dan oposisi manusia.

Kedua, pandangan dunia. Naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh mengekspresikan pandangan dunia Humanisme. Melalui tokoh Rabea sebagai kelompok masyarakat, secara tidak langsung Nawāl al-Sa'dāwī menolak keras bentuk kezaliman dalam system pemerintahan, adanya budaya patriarki, kekerasan seksual, fundamentalisme agama dan krisis ekonomi. Pandangan dunia Nawāl al-Sa'dāwī dan kelompoknya mencita-citakan suatu masyarakat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang bebas untuk berdaulat, sehingga negara tumbuh dalam sistem demokrasi.

Ketiga, struktur sosial. Drama Al-Hākim bi Amrillāh diterbitkan tahun 1984. Dalam isi cerita drama tersebut tidak disebutkan secara gamblang maupun tersirat pada tahun berapa latar waktunya. Namun menurut tahun terbitnya, drama ini merujuk pada pergolakan yang terjadi di mesir saat itu dimana kelompok ekstrimis pada tahun 80-an menguasai Mesir dengan menggulingkan orang nomor satu di mesir. Drama Al-Hākim bi Amrillāh memiliki hubungan dengan struktur sosial masyarakat Mesir pada saat itu yaitu gambaran masyarakat Mesir yang mengalami tindak kekerasan dan ketidak adilan. Sesuai dengan struktur internal, Kondisi sosial yang ditunjukan dalam drama Al-Hākim bi Amrillāh yaitu kondisi sang pemimpin disuatu daerah yang otoriter, ia mengklaim sebagai penegak Islamisme. ia menindas dan memperdaya rakyat atas nama Tuhan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Berdasarkan penelitian terhadap drama Al-Hākim bi Amrillāh dengan menggunakan strukturalisme genetik sebagai kerangka teori dan metode, ada beberapa saran yang menjadi kemungkinan:

Pertama, dari segi karangka teori penelitian, drama Al-Hākim bi Amrillāh karya Nawāl al-Sa'dāwī masih sangat dimungkinkan menjadi objek penelitian karena ada berbagai macam tujuan penelitian seperti tujuan penelitian yang ingin menguji aspek estetika dengan berbagai kerangka pikir, pendekatan dan metode. Selain itu, naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh layak menjadi objek penelitian bagi mereka yang ingin menguji arti simbol atau indeks atau ikon dari karya itu. juga, dari perspektif teori wacana (teks) naratif, dengan pendekatan bentuk, fungsi dan makna naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh masih sangat dimungkinkan menjadi objek penelitian.

Kedua, dari perspektif pemikiran Nawāl al-Sa'dāwī, drama Al-Hākim bi Amrillāh masih sangat mungkin dilancarkan dengan berbagai ragam kerangka teori dan metodenya untuk mendapatkan satu keutuhan gambaran pemikiran Nawāl al-Sa'dāwī yang teraktualisasikan dalam naskah drama Al-Hākim bi Amrillāh .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Hamid, *Mengenang Tahun Kesepuluh Revolusi Mesir* (Jakarta: Media Umat, 2021)

Ahmad Dardiri, Taufiq, *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: UIN-Pers, 2013), II

Alimin, Zaenal, 'Pemikiran Farag Fouda Tentang Realitas Politik Islam (Analisis Buku Al-Haqiqah AlGhaibah)' (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019)

Amstrong, Karen, *Perang Suci Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006)

Armstrong, Karen, *Perang suci: dari perang salib hingga perang teluk* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003)

Beattie, Kirk J., *Egypt during the Sadat Years* (New York: Palgrave, 2000)

Damono, Djoko, *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984)

Djoko Pradopo, Rachmat, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Cet. 1 (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

Dzuhayatin, Siti Ruhaini, Budhy Munawar Rachman, and Nasaruddin Umar, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, Seri Penerbitan PSW IAIN Sunan Kalijaga, no. 1, Cet. 1 (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003)

Esposito, John L, and John Obert Voll, *Demokrasi di negara-negara Muslim: problem dan prospek* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)

Evans, Mary, *Lucien Goldmann: An Introduction* (Brighton, Sussex : Atlantic Highlands, N.J: Harvester Press ; Humanities Press, 1981)

Faruk H. T, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Galambos, Nancy L., Anne C. Petersen, Maryse Richards, and Idy B. Gitelson, 'The Attitudes Toward Women Scale for Adolescents (AWSA): A Study of Reliability and Validity', *Sex Roles*, 13.5–6 (1985), 343–56 https://doi.org/10.1007/BF00288090

Goldmann, Lucien, and Philip Malcolm Waller Thody, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the 'Pensées' of Pascal and the Tragedies of Racine Volume 15*, Routledge Library Editions. Philosophy of Religion (London Henley: Routledge Kegan Paul, 2013)

Hafidz, Wardah, *Catatan Dari Penjara Perempuan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

Heikal, Mohammad, *Latar Belakang Perang Arab-Israel* (Jakarta: Badan Penerbit Alda, 1978)

Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2009)

Hetata, Sherif, *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World* (London; New York; New York: Zed Books : Distributed in the USA exclusively by Palgrave Macmillan, 2008)

Indonesia, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Keddie, Nikki R., *Women in the Middle East: Past and Present* (Princeton: Princeton University Press, 2007)

'Latar Belakang Pemikiran Nawal Al-Saadawi', *123dok* (123dok.com, 2011)

Meilasari, Putri, 'Mesir Pada Masa Anwar Sadat: Upaya Anwar Sadat Dalam Perdamaian Mesir' (UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

Mufidah, Binti Niswatul, 'Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Mujahidin, Ahmad, 'Fundamentalisme Sebagai Fenomena Politik: Analisis Terhadap Geralan Lkhwan al Muslimin', *Jurnal Studi Keislaman*, Maret

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prasetio, Arif, 'Fundamentalisme Islam Perspektif Simulacra Jean Baudrillard' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Roibin, Roibin, 'MENCERMATI IDEOLOGI FIKIH POLITIK GERAKAN FUNDAMENTALISME IKHWAN AL MUSLIMIN DI MESIR', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 10.1 (2018), 19–36 https://doi.org/10.18860/ua.v10i1.6065

Sherif Hetata, 'Nawal El Saadawi Biography', 2006 http://www.nawalsaadawi.net/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=34

Sonneveld, Nadia, *Khul' Divorce in Egypt: Public Debates, Judicial Practices, and Everyday Life* (Cairo, Egypt ; New York: The American University in Cairo Press, 2012)

Sullivan, Earl L., *Women in Egyptian Public Life*, Contemporary Issues in the Middle East, 1st ed (Syracuse, N.Y: Syracuse University Press, 1986)

Sussuman, Paul, *The Hidden Oasis: Petualangan Mendebarkan Mengungkap Misteri Terbesar Mesir Kuno* (Pustaka Alvabet, 2013)

Syarifuddin, 'Dimensi Humanisme Dalam Karya Sastra Al-Manfalûthî (Sebuah Kritik Sastra Humanis Atas Karyanya "Al-Nadhar*a*t', *Jurnal Wawasan Hukum*, 2

Teeuw, Andries, *Sastra san ilmu sastra: pengantar teori sastra*, Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Jaya [u.a.], 1984)

waspadaOnline, 'Nawal El Saadawi, Panutan Para Aktivis Perempuan' http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=212240:nawal-el-saadawi-

Yasa, I. Nyoman, *Teori Sastra Dan Penerapannya*, Cetakan I (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012)

السعدوى, نوال, *الحاكم بأمر الله* (وندسور: مؤسسة هنداوي سي آي سي, ٢٠١٧)

———, *المرأة والجنس* (الإسكندرية: دار ومطابع المستقبل, ١٩٧٢)

———, *الوجه العاري للمرأة العربية* (الإسكندرية: دار ومطابع المستقبل, ١٩٩٤)

———, *امرأة عند نقطة الصفر* (وندسور: مؤسسة هنداوي سي آي سي, ٢٠١٧)

———, *مذكراتي في سجن النساء* (مصر: دار الأدب, ٢٠٠٠)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA